

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kontrol Diri

2.1.1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri adalah upaya mengesampingkan atau menghambat reaksi otomatis, kebiasaan, atau perilaku yang dibawa sejak kecil, desakan-desakan, emosi, atau hasrat yang dapat mengganggu pencapaian tujuan utama. Kontrol diri ini dilakukan secara sungguh-sungguh termasuk dengan cara mengubah pikiran, perasaan, maupun tindakan-tindakan demi pencapaian tujuan besar dan jangka panjang (Ramdhani, 2018).

Ghufron (2016) mengemukakan bahwa Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, kontrol diri juga adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengelolah faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Goldfried dan Merbaum (Ghufron, 2016) juga mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Messina & Messina (Gunarsa, 2009), menyatakan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengerusakan diri (*self-*

destructive), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (autonomy) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Skinner (Alwisol, 2009) kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindari, penjenuhan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri.

Lazarus (Thalib, 2010) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Sedangkan Gleitman mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu aktivitas dalam pengendalian tingkah laku, pola pikir, sebelum melakukan suatu tindakan. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu dalam bertindak.

2.1.2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Secara umum, kontrol diri dibedakan atas tiga kategori utama berdasarkan konsep Averill (Thalib, 2017), yaitu :

1. Mengontrol Perilaku (*behaviour control*)

Mengontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

2. Mengontrol Kognitif (*cognitive control*)

Mengontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu: 1) Kemampuan untuk memperoleh informasi. Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif. 2) Kemampuan melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. Mengontrol Keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Mengacu pada aspek-aspek kontrol diri, sebagaimana dikemukakan oleh Thalib (2017), dapat disimpulkan bahwa kemampuan kontrol diri mencakup :

- a. Kemampuan mengontrol perilaku
- b. Kemampuan mengontrol stimulus
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan
- e. Kemampuan mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri terdiri atas: kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol kognitif, kemampuan mengantisipasi dan menafsirkan suatu kejadian, dan kemampuan mengontrol keputusan.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Ghufro dan Risnawita (2016) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri secara garis besar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal :

1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya faktor lingkungan keluarga lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian nasichah menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang

semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya.

Sedangkan faktor-faktor menurut Elkind dan Weiner Dini (2008) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu yaitu:

a. Pola asuh

Bahwa sebagian besar pertimbangan sosial kontrol diri ini bentuk oleh disiplin orang tua pada anak.

b. Faktor kognitif

Individu tidak dilahirkan dalam konsep yang benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilaku yang diperbolehkan dan di larang. Hal ini berkaitan dengan faktor kognitif. Kemasakan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanan secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

c. Religiusitas

Religiusitas dapat memiliki beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi dan sifat kepribadian lain. Hasil penelitian Carter, McCullough & Carver, (2012) menunjukkan Religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung

memiliki *self monitoring* yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya.

Dengan demikian bisa disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal, faktor eksternal, pola asuh, faktor kognitif, dan religiusitas.

2.1.4. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam

Pakar psikologi kontrol diri, Lazarus (1976) menjelaskan kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengontrol perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu, sebagaimana yang diinginkan. Selanjutnya secara sederhana Gleitman mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (Thalib, 2017). Jadi, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan.

Kontrol diri dalam Islam dikenal dengan hawa nafsu. Dimana hawa nafsu ini harus mampu dikendalikan oleh setiap hamba, dimana mampu berpengaruh baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Kontrol diri juga sangat dianjurkan bagi setiap muslim supaya merealisasikannya dalam berperilaku, bersikap dan berpenampilan. Mereka diwajibkan untuk selalu introspeksi atas segala apa yang telah dilakukannya baik masalah-masalah yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan

lingkungan. Allah SWT menjelaskan dalam QS Al-Mu'minuun tentang bahayanya seseorang yang tidak mampu menahan hawa nafsu atau mengontrol diri yang berbunyi :

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ
 بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Artinya :*"andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu". (QS. Al-Mu'minuun 23;71).*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak mampu mengontrol dirinya itu adalah orang yang dekat dengan kedzaliman sehingga akan membuat seseorang menjadi aniaya, sombong, riya, mengadu domba, buruk sangka, menyekutukan Tuhan, serta membenarkan segala perbuatan dosa dan munkar, tentulah dunia ini akan rusak binasa Dan Allah SWT telah menjelaskan dalam firmanNya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِاهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا
 يَصِفُونَ ﴿٧٢﴾

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi ada tuhan0tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa.

Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy dan apa yang mereka sifatkan (AL-Anbiya' 21:22).

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim kita harus berusaha membersihkan hati kita dari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah SWT seperti sombong, hasad, dengki, pelit, penakut dan suka berburuk sangka dan yang lainnya yang kemudian kita berusaha menghiasi hati dengan perkara yang berlawanan dengan hal tersebut dan Allah telah memberikan jalan kepada setiap manusia untuk memilih jalan mana yang akan ditempuh dan sesungguhnya beruntunglah dan berbahagialah bagi orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya serta seseorang yang dapat menguasai dirinya sendiri dan rugilah bagi orang yang mengotorinya dan dari jiwa yang kotor ini seseorang dapat tidak mampu mengontrol diri dan berperilaku tidak baik. Sesungguhnya kekotoran itu akan membuka segala pintu kejahatan yang besar.

2.2. Religiusitas

2.2.1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan bentuk aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Makna religiusitas digambarkan dalam beberapa aspek yang harus dipenuhi sebagai petunjuk mengenai bagaimana cara menjalankan hidup dengan benar agar manusia dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia dan akhirat. Islam adalah suatu cara hidup manusia yang dapat membimbing seluruh aspek kehidupan manusia dengan aqidah, akhlaq, dan syariah (Karim, 2011).

Religio adalah sikap kekhidmatan dalam pemujaan. Dalam pendekatan psikologi agama, religiusitas merupakan konstruk psikologi dan agama yang tak terpisahkan. Sedangkan dalam kamus lengkap Psikologi, agama adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan suatu keberadaan atau makhluk yang bersifat ke-Tuhan-an (Chaplin, 2008).

Religiusitas juga sering dikaitkan dengan istilah "spritual" Spritualitas dan agama sering kali digunakan sebagai dua istilah yang sama, walaupun secara konseptual keduanya sangatlah berbeda. Purwakania memaparkan bahwa religiusitas merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Spritualitas memberikan jawaban siapa dan apa orang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan) (Reza, 2015).

Hurlock (Ghufroon & Risnawita, 2016) mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Pendapat tersebut senada dengan Dister (Ghufroon & Risnawita, 2016) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Glock dan Stark (Djamaludin Ancok, 2008) menyatakan bahwa religiusitas merupakan sistem simbol, sisitem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Sedangkan Ghufron (2016) berkesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterkaitan individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan keyakinan yang kuat akan agama yang dianut dan melaksanakan serangkaian aturan serta kewajiban dengan penuh kesadaran, kepatuhan, keikhlasan, dan penghayatan dalam hati guna membentuk ikatan yang kuat antara seseorang dengan Tuhannya, sesama, dan lingkungan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

2.2.2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (Ghufron, 2016) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*), merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.

- c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengarkan ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.
- e. Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*), adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempercepat silaturahmi dan sebagainya.
Selain itu, dimensi religiusitas dalam konteks agama Islam menurut pendapat Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso (Reza, 2015), diantaranya:
 - a. Dimensi Akidah
Dimensi akidah menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Seperti

keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, wahyu, Rasul-rasul, Kitab-kitab dan Hari akhirat.

b. Dimensi syariah

Dimensi syariah yaitu, tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dalam agama islam. Seperti ibadah salah, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

c. Dimensi Akhlak

Dimensi Akhlak adalah yaitu, tingkat perilaku seorang Muslim berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, bagaimana berealisasi dengan dunia beserta isinya. Seperti perilaku suka menolong bekerja sama, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup. Perilaku baik yang ditampakkan berlaku dalam setiap sendi kehidupan, kepada Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan sekitar.

d. Dimensi Pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama yaitu, tingkat pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Quran. Dimensi pengetahuan agama, menyangkut pengetahuan tentang isi al-quran, pokok-pokok ajaran yang harus di imani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, serta sejarah islam.

e. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan yaitu merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktifitas beragama dalam islam. Seperti perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan doa-doanya

terkabal, perasaan tenang dan bahagia, bertawakal kepada Allah SWT, perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas berupa dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman, dimensi akidah, dimensi syariah, dan dimensi akhlak.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Robert H. Thouless (Reza, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, diantaranya:

1. Faktor Sosial yaitu semua pengaruh sosial seperti konformitas, pengaruh pendidikan atau pengajaran, dan pelbagai tekanan-tekanan sosial.
2. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral), dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Sedangkan menurut Ahmad Rusydi (Reza, 2015), religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

1. Faktor Genetik-Biologis

Pendapat Rusydi disimpulkan berdasarkan analisa terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Matt Bradshaw dan Christopher G. ellison, Miller dan Stark, dan D'Onofrio, yang menemukan bahwa religiusitas juga dipengaruhi oleh faktor genetik-biologis

2. Faktor Sosial

Pendapat Rusydi disimpulkan berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian terdahulu, dilakukan oleh Gareth Byrne, yang menemukan bahwa religiusitas dipengaruhi oleh faktor sistem sosial seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, keja dan pendidikan.

Dari beberapa teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memepengaruhi religiusitas berupa faktor sosial, faktor dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, faktor intelektual, dan Faktor Genetik-Biologis.

2.3. Majelis Taklim

2.3.1. Pengertian Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan konsep majelis berasal dari bahasa arab : *jalasa, yajlisu, ijlis, majelis*, yang berarti tempat duduk atau suatu tempat duduk bersama dalam mengadu tempat atau saling bertukar pikiran. Sedangkan taklim berasal dari kata *'Allama, Yu'allimu, I'lim, Ta'lim* (Isim Masdar) yang berarti belajar atau pembelajaran. Jadi majelis taklim dapat diartikan suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang yang ahli dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain yang di pimpin oleh beberapa orang ustadz atau ustadzah (Syamsidar, 2018).

Secara istilah, pengertian majelis taklim sebagaimana yang dirumuskan dalam musyawarah majelis taklim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, anantara sesamanya, dalam rangka membina masyarakat yang takwa kepada Allah Swt (Muhsin, 2009).

Majelis taklim akrab disebut sebagai lembaga non-formal yang memiliki beragam ciri khas. Pembelajarannya dilaksanakan dengan bentuk kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja atau aktivitas lainnya oleh masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Majelis taklim merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah Islamiyah. Tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai Islam terwarisi oleh setiap insan dan mengkarakter dalam dirinya dan direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Gonibala, 2018).

Menurut Kustini (Hasbullah, 2017), dalam bukunya *Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.

Dari pengertian tentang majelis taklim di atas dapatlah dikatakan bahwa majelis adalah tempat duduk

melaksanakan pengajaran atau pengajian agama islam. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al- Mujadalah: 11)*

Berdasarkan paparan di atas, maka majelis taklim merupakan pendidikan non-formal yang memberikan penguatan keagamaan baik secara materi maupun praktek kepada masyarakat. Kegiatan pendidikan ini tidak terikat secara sepenuhnya terhadap aturan-aturan khusus, namun dapat diimplementasikan dan dibuat aturan sendiri oleh masing-masing lembaganya. Adapun yang kerap menjadi ciri khas dari majelis taklim adalah pengajian secara berkala oleh kelompok masyarakat, yang mayoritas pesertanya adalah kaum ibu-ibu rumah tangga.

2.3.2. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Secara umum, majelis taklim memiliki tujuan dan fungsi sebagai lembaga dakwah Islam. Zuhairi (Hasbullah, 2017)

mengemukakan bahwa tujuan majelis taklim termasuk sarana dakwah Islam yang bersifat *self standing* dan *self disciplined* untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah dengan tuntutan pesertanya. Sementara itu, Alawiyah juga mengemukakan bahwa tujuan majelis taklim antara lain:

- a. Menambah ilmu dan keyakinan agama yang mendorong pengalaman ajaran agama;
- b. Kontak silaturahmi; dan
- c. Mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Sesuai dengan pendapat Alawiyah tentang tujuan majelis taklim di atas, ditegaskan juga dalam PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa tujuan majelis taklim adalah "untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta (PP No. 55 Tahun 2007, Pasal 23: 1)."

Tujuan tersebut senada dengan adanya fungsi majelis taklim itu sendiri. Keselarasan antara tujuan dan fungsi majelis taklim, dapat diketahui melalui penjabaran fungsi majelis taklim. Rukiati dan Hikmawati (Hasbullah, 2017) mengemukakan fungsi majelis taklim yaitu:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.;
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai;

- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masa yang dapat menghidupkansuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah;
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara“ dengan umat; dan
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Sementara itu, Arifin (Gonibala, 2018) menjelaskan bahwa majelis taklim secara fungsional adalah “mengkokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi, secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Majelis taklim sebagai pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi (Helmawati, 2013), diantaranya :

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat.
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama’ahnya.

- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

Berdasarkan paparan tentang fungsi majelis taklim tersebut, maka dapat dipahami bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang cukup kompleks yang mewadahi kehidupan bermasyarakat atas kebutuhan keilmuan, khususnya bidang agama dan keterampilannya. Majelis taklim juga sangat memiliki peran untuk menjalin persaudaran Islam antar warga masyarakat, sehingga perwujudan nilai utama persatuan umat Islam dan bangsa dapat benar-benar terlihat dari kegiatan majelis taklim ini.

2.3.3. Macam-Macam Majelis Ta'lim di Indonesia

Praktik majelis taklim yang berkembang di masyarakat Indonesia sangat beragam. Muhsin (2009) mengemukakan macam-macam majelis taklim dari berbagai aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk majelis taklim dilihat dari jamaahnya meliputi:
 - 1) Majelis taklim kaum ibu/muslimah/perempuan;
 - 2) Majelis taklim kaum bapak/muslimin/laki-laki;
 - 3) Majelis taklim kaum remaja;
 - 4) Majelis taklim anak-anak; dan
 - 5) Majelis taklim campuran laki-laki dan perempuan/kaum bapak dan ibu.
- b. Majelis taklim dilihat dari organisasinya, meliputi:
 - 1) Majelis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali

hanya memberi tahu kepada lembaga pemeritahan setempat;

- 2) Majelis taklim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte notaris;
- 3) Majelis taklim berbentuk organisasi masyarakat (ormas);
- 4) Majelis taklim di bawah organisasi masyarakat (ormas); dan
- 5) Majelis taklim di bawah organisasi sosial politik (orsospol).

c. Majelis taklim dilihat dari tempatnya, terdiri dari:

- 1) Majelis taklim masjid atau mushola;
- 2) Majelis taklim perumahan; dan
- 3) Majelis taklim pabrik atau industri.

Berbagai macam majelis taklim tersebut mempunyai peran dan tugasnya masing-masing. Misal majelis taklim bagi perempuan akan lebih banyak kajian tentang perempuan, bagi anak-anak mengkaji pendidikan untuk sudut pandang anak, dan lain sebagainya. Tidak ada yang buruk diantara praktik majelis taklim dengan beragam macamnya tersebut. Yang paling harus diperhatikan adalah konsistensi pelaksanaan dan pendidikan yang disampaikan tidak menyimpang dari hakikatnya serta ajaran Islam.

2.3.4. Materi Majelis Ta'lim

Materi adalah unsur penting dalam majelis taklim, materi yang disampaikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Berikut materi yang digunakan pada majelis taklim.

- a. Tauhid adalah, mengesahkan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadanya.
- b. Akhlakul karimah, materi ini meliputi akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji diantaranya ikhlas, tolong menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, riya', kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.
- c. Fiqih. Adapun isi materi fiqh meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di samping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam.
- d. Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Quran berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya;
- e. Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam (Huda Nurul, 2010).

Majelis ta'lim disini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap

hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam.

2.4. Hubungan antara Religiusitas dengan Kontrol Diri pada Jamaah Majelis Taklim

Religiusitas merupakan keyakinan yang kuat akan agama yang dianut dan melaksanakan serangkaian aturan serta kewajiban dengan penuh kesadaran, kepatuhan, keikhlasan, dan penghayatan dalam hati guna membentuk ikatan yang kuat antara seseorang dengan Tuhannya, sesama, dan lingkungan.

Religiusitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan dan religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar (Hasbullah, 2018).

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayahnya. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya (Reza, 2015).

Melemahnya religiusitas anggota jamaah pengajian dapat menyebabkan kontrol diri jamaah menjadi kurang baik. Berbagai perilaku yang ditampakkan oleh jamaah tidak terlepas dari menurunnya religiusitas jamaah. Jamaah yang religiusitasnya rendah akan berani melanggar norma-norma agamanya. Jamaah yang religiusitasnya tinggi

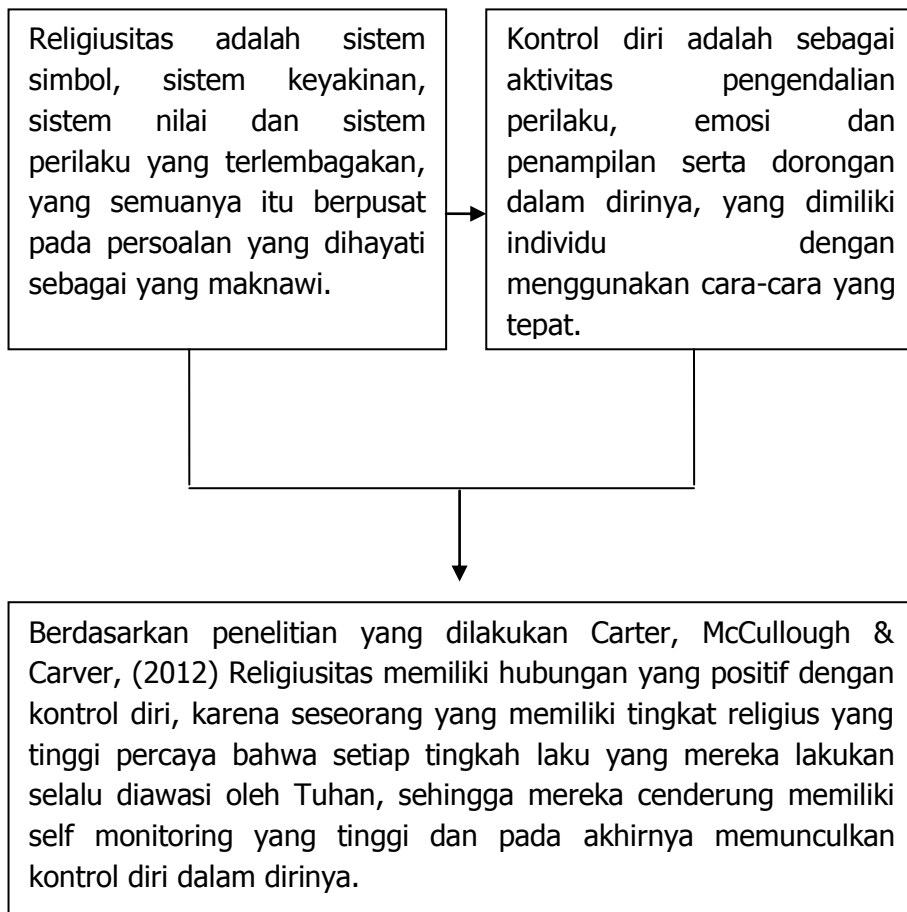
ditandai dengan kemauan yang tinggi dari anggota untuk menjalankan ajaran agamanya. Sikap dan perilaku yang dilarang oleh agama akan dihindari.

Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya. Kemampuan mengontrol diri memungkinkan seseorang berperilaku yang lebih terarah dan dapat menyalurkan dorongan-dorongan dalam diri secara benar, tidak menyimpang dari norma-norma agama. Pengetahuan dan perilaku beragama yang tertanam sejak kecil dapat menjadi pengendali otomatis bagi seseorang dalam berperilaku, karena adanya keyakinan bahwa setiap bentuk perilaku manusia baik maupun buruk senantiasa diawasi oleh Tuhan. Adanya keyakinan tersebut dapat menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang untuk dapat mengontrol perilakunya dengan baik.

Menurut Daradjat (2010), bahwa agama yang ditanamkan sejak kecil akan mempengaruhi kepribadiannya, akan bertindak sebagai pengontrol dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan terhadap agama tersebut akan mengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis dari dalam diri seseorang.

Menurut Carter, McCullough & Carver, (2012) Religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki self monitoring yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian



2.6. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada Hubungan Antara Religiusitas Dan Kontrol Diri Pada Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar di Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin.

